

Research Articles**HUBUNGAN SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS BATANG KECAMATAN BONTOTIRO KABUPATEN BULUKUMBA**

The Relationship Between Environmental Sanitation And Diarrhea Incidence In The Work Area Of Batang Community Health Center, Bontotiro District, Bulukumba Regency

Irwan Amar

Institusi Teknologi dan Kesehatan Tritunas Nasional

*Alamat korespondensi : Email : irwanamar92@gmail.com

(Received 11 Agustus 2024; Accepted 22 Agustus 2024)

Abstrak

Latar Belakang: Penyakit diare merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya penyakit diare, salah satunya adalah faktor sanitasi yaitu persediaan air yang tidak memadai, air yang terkontaminasi oleh tinja, kebersihan diri dan lingkungan rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare di Puskesmas Batang

Motode: Jenis penelitian yang digunakan adalah survei dengan studi analitik cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 97 responden.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyediaan air bersih ($p = 0.374 > 0.05$, $X^2_{hitung} = 0.789$), dan pengelolaan air limbah ($p = 0.925 > 0.05$, $X^2_{hitung} = 0.009$), tidak berhubungan dengan kejadian diare. Sedangkan penggunaan jamban ($p = 0,004 < 0,05$, $X^2_{hitung} = 8,136$), dan pengelolaan sampah ($p = 0,000 < 0,05$, $X^2_{hitung} = 13,620$), mempunyai hubungan dengan kejadian diare, maka perlu adanya partisipasi aktif dari masyarakat. dalam perilaku sehat memanfaatkan jamban, membuang sampah pada tempatnya, memanfaatkan air bersih, dan memperbaiki saluran air limbah.

Kesimpulan: Kesimpulan penelitian ini adalah pemanfaatan jamban keluarga dan pengelolaan sampah berhubungan dengan kejadian diare, sedangkan penyediaan air dan pengelolaan sampah berhubungan dengan kejadian diare. pengelolaan air tidak berhubungan dengan kejadian diare. Saran penelitian ini adalah perlunya sosialisasi kepada masyarakat, pentingnya sanitasi lingkungan untuk mencegah diare.

Kata Kunci: Sanitasi Lingkungan, Kejadian Diare

Abstrack

Latar Belakang: Diarrhea disease is one public health problem. Many factors influence the diarrheal disease, one of which sanitation factors, namely the inadequate water supply, water contaminated by feces, personal hygiene and homely environment. This study aims to determine the relationship of environmental sanitation with the incidence of diarrhea in the Health Center Batang

Motode: This type of research is a survey with cross sectional analytic study. Study sample were 97 respondents.

Hasil: The results showed that the provision of clean water ($p = 0.374 > 0.05$, $X^2_{hitung} = 0.789$), and the management of waste water ($p = 0.925 > 0.05$, $X^2_{hitung} = 0.009$), was not associated with the incidence of diarrhea. While the use of latrines ($p = 0.004 < 0.05$, $X^2_{hitung} = 8.136$), and waste management ($p = 0.000 < 0.05$, $X^2_{hitung} = 13.620$), has a relationship with the incidence of diarrhea, it is necessary for active participation by the community in healthy behaviors make use of latrines, dispose of waste in place, make use of clean water, and improve sewerage.

Kesimpulan: The conclusion of this study is the use of family latrines and waste management associated with the incidence of diarrhea, while water supply and waste water management are not associated with the incidence of diarrhea. Suggestion of this research is the need for outreach to the community, the importance of environmental sanitation to prevent diarrhea.

Kata Kunci: Environmental Sanitation, Diarrhea Genesis.

Pendahuluan

Diare merupakan penyebab kematian utama di dunia, terhitung 5 – 10 juta kematian/tahun. Sampai saat ini diare masih menjadi masalah utama di masyarakat yang sulit untuk ditanggulangi. Dari tahun ke tahun tetap menjadi salah satu penyakit yang menyebabkan mortalitas dan malnutrisi pada anak. Menurut World Health Organization (WHO) pada tahun 2008, menyatakan bahwa secara global setiap tahun ada 2 milyar kasus diare (WHO, 2008).

Penyakit diare di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat, karena morbiditas dan mortalitasnya yang masih tinggi. Survey morbiditas yang dilakukan oleh Subdit Diare, Departemen Kesehatan dari tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik. Kejadian Luar Biasa (KLB) juga masih sering terjadi, dengan CFR yang masih tinggi (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2011).

Di Provinsi Sulawesi Tenggara, penyakit diare juga masih menjadi masalah kesehatan yang serius sampai saat ini yang ditandai dengan masih sering terjadi Kejadian Luar Biasa (KLB) di beberapa tempat. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara, penyakit diare masih merupakan masalah kesehatan nomor dua setelah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Jumlah penderita diare pada tahun 2004 sebesar 40.645 kasus, tahun 2005 sebanyak 37.578 kasus, tahun 2006 sebanyak 40.708 kasus, sedangkan pada tahun 2009 angka kejadian diare masih tinggi, dimana tercatat 46.634 penderita.

Di Kabupaten Bulukumba pada tahun 2009 penderita diare sebesar 4.403 penderita, sedangkan pada tahun 2012 penyakit diare masih tinggi yaitu sebesar 4.236 penderita. Dengan demikian, penyakit diare masih termasuk dalam 10 pola penyakit terbanyak di kota Baubau (Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Puskesmas Batang diketahui bahwa dari 10 penyakit yang menonjol, penyakit diare menempati urutan ke-8 yaitu pada tahun 2011 kejadian diare sebanyak 284 orang, dan pada tahun 2012 kejadian diare sebanyak 262 orang sedangkan pada tahun 2013 dari bulan januari sampai bulan mei kejadian diare sebanyak 127 orang. Seiring dengan itu cakupan Program Kesehatan Lingkungan juga belum memenuhi target yakni untuk jamban keluarga (JAGA) 71,89% dari target 100%, sarana air bersih 78,49% dari target 100%, saluran pembuangan air limbah (SPAL) 72,74% dari target 100%, dan tempat pembuangan sampah 70,96% dari target 100% (Puskesmas Batang, 2013).

Diketahui bahwa diare berkaitan erat dengan sanitasi, yaitu tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja, kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis,

kebersihan perorangan dan lingkungan yang jelek, serta penyiapan dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya (Sander, 2005).

Beberapa upaya telah dilakukan untuk menurunkan angka insidens dan angka fatalitas kasus kejadian diare diantaranya adalah peningkatan cakupan kualitas air bersih dan jamban keluarga, penyuluhan kesehatan, penemuan dan pengobatan penderita, serta pemasyarakatan atau penggunaan oralit, baik melalui unit pelayanan kesehatan maupun melalui kegiatan lintas sektoral termasuk posyandu telah dilakukan oleh jajaran dinas kesehatan.

Bertitik tolak dari pelayanan kesehatan yang bersifat preventif, maka faktor lingkungan memegang peranan penting untuk keberhasilan program pengendalian penyakit diare. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas lingkungan adalah dengan memperbaiki sanitasi lingkungan air bersih, pengelolaan sampah, pengelolaan air limbah dan penyediaan jamban keluarga. Tindakan dalam pencegahan diare ini antara lain dengan perbaikan keadaan lingkungan, seperti penyediaan sumber air minum yang bersih, penggunaan jamban, pembuangan sampah pada tempatnya, sanitasi perumahan dan penyediaan tempat pembuangan air limbah yang layak.

Berdasarkan uraian diatas bahwa masalah sanitasi lingkungan berpengaruh terhadap kejadian diare. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Puskesmas Batang untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus – bulan September 2023. Berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Batang Kecamatan Bontotiro.

Jenis penelitian yang digunakan adalah survey analitik dengan pendekatan Cross Sectional Study yaitu variabel independen dan variabel dependen diambil pada periode waktu yang sama untuk mengetahui hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Batang.

Variabel penelitian yaitu kejadian diare, penyediaan air bersih, pemanfaatan dan kebersihan jambankeluarga, pengelolaan sampah dan pengelolaan air limbah.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan jumlah Kepala Keluarga (KK) yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Batang yang berjumlah 3.340 KK. Sampel pada penelitian ini adalah sebagian jumlah Kepala Keluarga (KK) yang berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Batang yaitu sebesar 97 Kepala Keluarga.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan cara wawancara langsung dengan responden menggunakan koesioner disertai dengan pengamatan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari instansi-instansi yang berhubungan dengan penelitian ini.

Data dianalisis menggunakan uji univariat yang dilakukan pada tiap variabel dari hasil penelitian berupa distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel. Analisis bivariat dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan dengan tabulasi silang diantara semua variabel dependen dan variabel independen dengan menggunakan metode Chi-Square Test.

Tabel 1. Distribusi Kejadian Diare, Penyediaan Air Bersih, Pemanfaatan Jamban Keluarga, Pengelolaan Sampah, Pengelolaan Air Limbah di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

Variabel	n	%
Kejadian Diare		
Menderita	31	32,0
Tidak Menderita	66	68,0
Penyediaan Air Bersih		
Memenuhi Syarat	92	94,8
Tidak Memenuhi Syarat	5	5,2
Pemanfaatan Jamban Keluarga		
Memenuhi Syarat	70	72,2
Tidak Memenuhi Syarat	27	27,8
Pengelolaan Sampah		
Memenuhi Syarat	53	54,6
Tidak Memenuhi Syarat	44	45,4
Pengelolaan Air Limbah		
Memenuhi Syarat	71	73,2
Tidak Memenuhi Syarat	26	26,8

Sumber: Data Primer

Dari Tabel 1 diperoleh hasil bahwa dari 97 responden yang diteliti, terdapat 31 Orang yang menderita diare dengan persentase 32,0 % dan yang tidak menderita diare sebanyak 66 Orang dengan persentase 68,0 %. Dari 97 responden yang diteliti, responden dengan penyediaan air bersih yang memenuhi syarat sebanyak 92 responden atau dengan persentase 94,8 % dan responden dengan penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat sebanyak 5 responden atau dengan persentase 5,2 %.

Dari 97 responden yang diteliti, responden dengan pemanfaatan jamban keluarga yang memenuhi syarat sebanyak 70 responden atau dengan persentase 72,2 % dan responden dengan pemanfaatan jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat sebanyak 27 responden atau dengan persentase 27,8 %. Responden dengan pengelolaan sampah yang memenuhi syarat sebanyak 53 responden atau dengan persentase 54,6 % dan responden dengan pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 44 responden atau dengan persentase 45,4 %. Responden dengan pengelolaan air limbah yang memenuhi syarat sebanyak 71 responden atau dengan persentase 73,2 % dan responden dengan pengelolaan air limbah yang tidak memenuhi syarat sebanyak 26 responden atau dengan persentase 26,8 %.

Tabel 2. Hubungan Variabel Penelitian dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

Variabel Penelitian	Kejadian Diare				Jumlah		p
	Menderita		Tidak Menderita		N	%	
	n	%	n	%			
Penyediaan Air Bersih							
Memenuhi Syarat	28	30,4	64	69,6	92	100	0,37
Tidak Memenuhi Syarat	3	60	2	40	5	100	4
Total	31	32	66	68	97	100	
Pemanfaatan Jamban Keluarga							
Memenuhi Syarat	16	22,9	54	77,1	70	100	0,00
Tidak Memenuhi Syarat	15	55,6	12	44,4	27	100	4
Total	31	32	66	68	97	100	
Pengelolaan Sampah							
Memenuhi Syarat	8	15,1	45	84,9	53	100	0,00
Tidak Memenuhi Syarat	23	52,3	21	47,7	44	100	0
Total	31	32	66	68	97	100	
Pengelolaan Air Limbah							
Memenuhi Syarat	22	31	49	69	71	100	0,92
Tidak Memenuhi Syarat	9	34,6	17	65,4	26	100	5
Total	31	32	66	68	97	100	

Sumber: Data Primer

Dari Tabel 2. diperoleh data bahwa untuk penyediaan air bersih memenuhi syarat dan mengalami diare adalah sebanyak 28 responden dengan persentase 30,4 %, sedangkan yang tidak diare adalah sebanyak 64 responden dengan persentase 69,6 % dan untuk penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat dan menyebabkan diare adalah sebanyak 3 responden dengan persentase 60 %, sedangkan yang tidak diare adalah sebanyak 2 responden dengan persentase 40 %. Berarti total untuk pengelolaan air bersih yang memenuhi syarat adalah sebanyak 92 responden dengan persentase 100 % sedangkan untuk pengelolaan air bersih yang tidak memenuhi syarat adalah sebanyak 5 responden dengan persentase 100 %. Dimana nilai padalah 0,374.

Untuk pemanfaatan jamban keluarga memenuhi syarat dan mengalami diare adalah sebanyak 16 responden dengan persentase 22,9 %, sedangkan yang tidak diare adalah sebanyak 54 responden dengan persentase 77,1 % dan untuk pemanfaatan jamban keluarga tidak memenuhi syarat dan menyebabkan diare adalah sebanyak 15 responden dengan persentase 55,6 %, sedangkan yang tidak diare adalah sebanyak 12 responden dengan persentase 44,4 %. Berarti total untuk pemanfaatan jamban keluarga yang memenuhi syarat adalah sebanyak 70 responden dengan persentase 100 % sedangkan yang tidak memenuhi syarat adalah sebanyak 27 responden dengan persentase 100 %. Dimana nilai padalah 0,004.

Untuk pengelolaan sampah memenuhi syarat dan mengalami diare adalah sebanyak 8 responden dengan persentase 15,1 %, sedangkan yang tidak diare adalah sebanyak 45 responden dengan persentase 84,9% dan

untuk pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat dan menyebabkan diare adalah sebanyak 23 responden dengan persentase 52,3 %, sedangkan yang tidak diare adalah sebanyak 21 responden dengan persentase 47,7 %. Berarti total untuk pengelolaan sampah yang memenuhi syarat adalah sebanyak 53 responden dengan persentase 100 % sedangkan yang tidak memenuhi syarat adalah sebanyak 44 responden dengan persentase 100 %. Dimana nilai padalah 0,000.

Untuk pengelolaan air limbah memenuhi syarat dan mengalami diare adalah sebanyak 22 responden dengan persentase 31 %, sedangkan yang tidak diare adalah sebanyak 49 responden dengan persentase 69 % dan untuk pengelolaan air limbah tidak memenuhi syarat dan menyebabkan diare adalah sebanyak 9 responden dengan persentase 34,6 %, sedangkan yang tidak diare adalah sebanyak 17 responden dengan persentase 65,4 %. Berarti total untuk pengelolaan air limbah yang memenuhi syarat adalah sebanyak 71 responden dengan persentase 100 % sedangkan yang tidak memenuhi syarat adalah sebanyak 26 responden dengan persentase 100 %. Dimana nilai padalah 0,925.

Pembahasan

A. Hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian diare

Dari hasil penelitian diketahui bahwa untuk penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat lebih sedikit dibandingkan yang memenuhi syarat yaitu 5 berbanding 92 responden. Bila dihubungkan dengan kejadian diare, untuk penyediaan air bersih memenuhi syarat dan mengalami diare lebih sedikit yaitu sebesar 28 responden dibandingkan dengan yang tidak diare yaitu sebesar 64 responden. Sedangkan yang tidak memenuhi syarat penyediaan air bersih lebih banyak diare yaitu sebesar 3 responden dibandingkan dengan yang tidak diare yaitu sebesar 2 responden.

Hasil tersebut berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare di Puskesmas Batang, yaitu untuk penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat kejadian diare hanya 3 responden sedangkan untuk penyediaan air bersih memenuhi syarat angka kejadian diare 28 responden.

Menurut asumsi peneliti, tidak adanya hubungan penyediaan air bersih dengan kejadian diare dan banyaknya penyediaan air bersih responden yang memenuhi syarat disebabkan karena banyak responden yang mempergunakan dan memanfaatkan air dari PDAM yang kualitasnya baik.

Dari data tersebut juga didapatkan untuk penyediaan air bersih tidak memenuhi syarat dan tidak diare yaitu sebanyak 2 responden, hal ini dikarenakan walaupun air yang dikonsumsi tidak memenuhi syarat penyediaan air bersih tetapi ada faktor lain yang ketika hal tersebut tidak dapat dimaksimalkan akan meningkatkan resiko diare, misalnya pengelolaan sampah, air limbah maupun pemanfaatan jamban keluarga.

Hasil penelitian juga menunjukkan sebanyak 28 responden untuk penyediaan air bersih memenuhi syarat namun menyebabkan diare, asumsinyasama dengan penyediaan air bersih yang tidak memenuhi syarat dan tidak menyebabkan diare. Terdapat faktor sanitasi lingkungan yang lain

yang menjadi faktor resiko kejadian diare, misalnya pengelolaan sampah, pemanfaatan jamban keluarga dan pengelolaan air limbah. Ketika hal tersebut tidak dapat dimaksimalkan akan menjadi faktor resiko kejadian diare, demikian juga sebaliknya.

B. Hubungan pemanfaatan dan kebersihan jamban keluarga dengan kejadian diare

Penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Batang memberikan hasil bahwa pemanfaatan jamban keluarga yang tidak memenuhi syarat ada yang menyebabkan diare dan ada yang tidak, dimana yang menyebabkan diare lebih banyak dibandingkan yang tidak diare yaitu 15 berbanding 12 responden. Sedangkan yang memenuhi syarat juga ada yang diare dan ada yang tidak diare, dimana yang tidak diare lebih banyak dibandingkan yang diare yaitu 54 berbanding 16 responden.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan jamban keluarga memberikan pengaruh terhadap kejadian diare, dimana yang tidak memenuhi syarat lebih banyak menyebabkan diare yaitu sebanyak 15 responden sedangkan yang memenuhi syarat banyak yang tidak diare yaitu sebanyak 54 responden.

Pengaruhnya adalah pembuangan kotoran yang tidak maksimal dapat mengotori tanah dimana tanah dapat menjadi media penyebaran bakteri yang terdapat pada kotoran, mengotori air yang juga dapat menyebarkan bakteri terlebih air banyak digunakan dalam kehidupan manusia. Selain itu, kotoran juga dapat dijangkau oleh kecoa, lalat dan binatang lainnya yang juga dapat menyebarkan bakteri. Bakteri yang menyebar dan masuk ke tubuh manusia akan memberikan dampak, salah satunya menyebabkan diare. Pemanfaatan jamban keluarga akan menghindarkan dari semua hal tersebut sehingga meminimalkan resiko diare.

Ada juga responden yang pemanfaatan jamban keluarga tidak memenuhi syarat namun tidak menyebabkan diare yaitu sebanyak 12 responden, hal tersebut dikarenakan faktor pemanfaatan jamban keluarga bukan satu-satunya faktor yang dapat menyebabkan diare dan ada faktor lain, ketika faktor lain dapat dimaksimalkan akan mengurangi resiko kejadian diare.

Sebaliknya responden yang pemanfaatan jamban keluarga memenuhi syarat namun menyebabkan diare juga terjadi, hal tersebut juga membuktikan bahwa ada faktor lain yang menyebabkan diare selain pemanfaatan jamban keluarga, misalnya penyediaan air bersih, sampah dan air limbah.

C. Hubungan pengelolaan sampah dengan kejadian diare

Data penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang memenuhi syarat lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak memenuhi syarat, dari keseluruhan responden untuk pengelolaan sampah memenuhi syarat ada yang menyebabkan diare yaitu sebesar 8 responden dan ada yang tidak menyebabkan diare yaitu sebesar 45 responden. Yang tidak menyebabkan diare lebih banyak dibandingkan yang diare. Sedangkan pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat dan

menyebabkan diare kejadiannya lebih banyak dibandingkan yang tidak diare yaitu 23 berbanding 21 responden.

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pengelolaan sampah berpengaruh terhadap kejadian diare, hal tersebut terlihat dari angka kejadian diare yang lebih banyak terjadi pada responden yang tidak memenuhi syarat pengelolaan sampah demikian pula sebaliknya, yang tidak diare lebih banyak yang memenuhi syarat pengelolaan sampah.

Menurut asumsi peneliti, pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat menyebabkan lebih banyak diare karena sampah yang tidak diolah atau dibuang sembarangan dapat menjadi tempat yang baik bagi perkembangbiakan serangga dan mikroorganisme, serangga sebagai pembawa mikroorganisme patogen dapat menyebarkan mikroorganisme kemana-mana sehingga menjadi resiko kejadian diare.

Ada juga responden yang pengelolaan sampah memenuhi syarat namun menyebabkan diare yaitu sebesar 8 responden, hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa kejadian suatu penyakit, misalnya diare terjadi bukan karena satu faktor akan tetapi ada faktor lain yang turut menjadi resiko terjadinya diare, misalnya faktor penyediaan air bersih, pemanfaatan jamban keluarga dan pengelolaan air limbah. Pengelolaan sampah yang memenuhi syarat bukanlah jaminan untuk tidak terjadinya diare, namun faktor lain juga berpengaruh. Inilah yang terlihat pada penelitian ini.

Responden lain yang pengelolaan sampah tidak memenuhi syarat namun tidak menyebabkan diare juga terdapat pada penelitian ini yaitu sebesar 21 responden, asumsinya sama yaitu meskipun pengelolaan sampah yang tidak memenuhi syarat namun ketika faktor sanitasi lingkungan yang lain maksimal akan mengurangi resiko kejadian diare.

D. Hubungan pengelolaan air limbah dengan kejadian diare

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Batang Tahun 2013 menunjukkan hasil bahwa untuk pengelolaan air limbah memenuhi syarat menunjukkan angka yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak memenuhi syarat yaitu 71 berbanding 26 responden. Pengelolaan air limbah yang tidak memenuhi syarat dan menyebabkan diare yaitu sebesar 9 responden, jauh lebih rendah dari pada yang tidak diare yaitu sebesar 17 responden. Sedangkan pengelolaan air limbah yang memenuhi syarat dan tidak menyebabkan diare angkanya lebih tinggi dari pada yang diare yaitu 49 berbanding 22 responden. Hasil ini menunjukkan kurangnya pengaruh pengelolaan air limbah terhadap kejadian diare, dimana pengelolaan limbah yang tidak memenuhi syarat sedikit menyebabkan terjadinya diare sedangkan yang memenuhi syarat banyak tidak diare.

Penelitian juga mendapatkan hasil bahwa ada juga pengelolaan air limbah tidak memenuhi syarat namun tidak menyebabkan diare yaitu sebesar 17 responden, menurut analisa peneliti hal tersebut karena pengelolaan air limbah yang tidak memenuhi syarat jika diimbangi dengan

maksimalnya faktor sanitasi yang lain, misalnya air bersih, pengelolaan sampah dan pemanfaatan jamban keluarga yang maksimal akan menurunkan resiko kejadian diare.

Sebaliknya meskipun pengelolaan air limbah memenuhi syarat juga dapat menyebabkan diare yaitu sebesar 22 responden sebagaimana yang terjadi pada penelitian ini, hal tersebut karena ketidakmampuan memaksimalkan faktor resiko yang lain yang juga dapat menyebabkan kejadian diare, misalnya air bersih, pemanfaatan jamban keluarga dan pengelolaan sampah.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Tidak ada hubungan antara penyediaan air bersih dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.
2. Ada hubungan antara pemanfaatan jamban keluarga dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.
3. Ada hubungan antara pengelolaan sampah dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba.
4. Tidak ada hubungan antara pengelolaan air limbah dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Batang Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba

Referensi

- Armanji, 2010. Skripsi Hubungan Sanitasi dengan Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Bara-bara Kota Makassar. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Bulukumba, 2012. Data Penyakit Diare. Baubau.
- Profil Puskesmas Batang, 2013. Data Penyakit Diare. Baubau.
- Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2011 Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Sander, M. 2005. Hubungan Faktor Sosial Budaya dengan Kejadian Diare di Desa Candinegoro Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. Jurnal Medika.
- WHO, 2008. Water Sanitation and Health (WSH). Online (<http://www.who.int>) diakses 28 Mei 2013.